

Seleksi Ternak Kambing pada Peternakan Tradisional di Pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya

Goat Livestock Selection in Traditional Farms on Lakor Island, West Southeast Maluku Regency

Dessy Natalya Dolkay¹⁾, Heryanus Jesajas^{2*)}, Jecklin Marlen Lainsamputty³⁾

^{1, 2, 3,} Program Studi Peternakan PSDKU, Universitas Pattimura, Kabupaten Maluku Barat Daya

* Corresponding Author e-mail: heryanusjesayas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika seleksi ternak kambing pada peternakan tradisional di Pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya. Penelitian berlangsung selama 1 bulan yaitu dari bulan Mei sampai Juni 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuisioner. Jumlah responden berjumlah 120 orang yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang nyata antara faktor umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman dengan penerapan kriteria seleksi bibit ternak kambing berdasarkan umur dan bentuk badan, namun faktor tujuan berternak menunjukkan hubungan yang nyata dengan penerapan kriteria umur dan bentuk badan dalam penerapan seleksi bibit ternak kambing. Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa peternak menggunakan kriteria umur dan bentuk badan sebagai kriteria utama untuk seleksi bibit ternak kambing. Tujuan berternak merupakan faktor yang berhubungan erat dengan penerapan kriteria seleksi bibit oleh peternak.

Kata Kunci: seleksi, kambing lakor, peternakan tradisional

Abstract

This study aims to determine the dynamics of goat selection in traditional livestock farming on Lakor Island, Southwest Maluku Regency. The study lasted for one month, from May to June 2023. The method used in this study was a survey method using a questionnaire. The number of respondents was 120 people who were determined using a purposive sampling method. The results showed no significant relationship between factors such as age, education level, and experience with the application of goat breeding selection criteria based on age and body shape. However, the factor of breeding purpose showed a significant relationship with the application of age and body shape criteria in the application of goat breeding selection criteria. From the above results, it can be concluded that breeders use age and body shape as the main criteria for goat breeding selection. The purpose of breeding is a factor that is closely related to the application of breed selection criteria by breeders.

Keywords: selection, Lakor goat, traditional farming

Received: 7 Agustus 2025

Accepted: 19 September 2025

© 2025 Dessy Natalya Dolkay, Heryanus Jesajas, Jecklin Marlen Lainsamputty



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pemeliharaan ternak kambing di Indonesia secara tradisional telah dilaksanakan turun temurun oleh sebagian besar petani. Ternak kambing selama ini lebih banyak berfungsi sebagai ternak tabungan, artinya kambing dapat diuangkan (dijual) dengan cepat jika petani memerlukan uang dalam jumlah besar dan mendesak. Perkembangan usaha ternak kambing tidak mengalami perkembangan yang cukup berarti karena dikelola secara sederhana. Meskipun demikian ternak kambing merupakan komponen penting dalam usaha tani rakyat karena pemeliharaan kambing dengan skala kecil dapat membantu subsistensi ekonomi rakyat dengan pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di sekitar (Zulfanita, 2011).

Kambing memiliki beberapa keunggulan antara lain: relatif lebih mudah dipelihara dan dikembangkan, tidak membutuhkan pakan yang mahal, serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Kambing juga dapat mengonsumsi bahan pakan dengan kualitas yang rendah (Setiawan, 2011). Kambing atau sering dikenal dengan ternak ruminansia kecil merupakan ternak herbivora yang sangat populer dikalangan petani di Indonesia. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing yaitu daging, susu, kulit, bulu dan kotoran sebagai pupuk yang sangat bermanfaat (Susilorini *et al.*, 2011).

Salah satu permasalahan utama dalam peternakan tradisional adalah belum diterapkannya seleksi ternak secara baik dan terencana. Peternak umumnya belum memperhatikan kriteria pemilihan induk maupun pejantan yang unggul, sehingga kualitas genetik ternak kambing cenderung tidak berkembang secara optimal. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya produktivitas, pertumbuhan yang lambat, serta kurangnya daya tahan ternak terhadap penyakit. Oleh karena itu, seleksi ternak kambing menjadi hal yang penting untuk meningkatkan mutu dan produktivitas ternak di Pulau Lakor. Dengan melakukan seleksi berdasarkan ciri fisik, kesehatan, dan kemampuan reproduksi, diharapkan peternak dapat memperoleh ternak kambing yang lebih unggul dan berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik seleksi ternak kambing pada peternakan tradisional di Pulau Lakor serta sebagai upaya memberikan informasi dan rekomendasi bagi pengembangan peternakan kambing di daerah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Waktu penelitian dilaksanakan 1 bulan yaitu mulai dari bulan Mei sampai Juni 2023, dengan penentuan 4 (empat) lokasi pengambilan data penelitian yaitu Desa Letoda, Desa Lolotwara, Desa Yamluli dan Desa Werawan di Pulau Lakor, Kabupaten Maluku Barat Daya.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, daftar pertanyaan (*kuisisioner*) dan alat tulis menulis.

Prosedur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan menggunakan kuisioner. Penentuan responden ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling* (pengambilan secara sengaja). Responden yang dipilih ditentukan berdasarkan kriteria jumlah pemilikan ternak yang dipelihara 10 ekor dan terdapat ternak induk dengan lama usaha minimal 3 tahun. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih 30 responden pada masing-masing desa, sehingga total peternak kambing Lakor di Pulau Lakor yang diambil sebagai responden adalah sebanyak 120 orang.

Variabel Pengamatan

Variabel pengamatan dalam penelitian ini adalah karakteristik peternak meliputi: umur, pendidikan, pengalaman beternak, dan tujuan beternak.

Analisis Data

Metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang diteliti, sehingga fokus utama metode penelitian ini adalah menjelaskan objek penelitiannya, dapat menjawab apa peristiwa atau apa fenomena yang terjadi, yaitu mengamati kriteria seleksi yang digunakan oleh peternak di pedesaan di Pulau Lakor. Menurut Widodo & Muchtar (2000), penelitian dengan metode deskriptif adalah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan tabulasi frekuensi, dan persentase. Analisis hubungan antara variabel dilakukan menggunakan analisis *Chi-Square* dengan bantuan program statistik SPSS versi 25.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seleksi Bibit

Seleksi bibit pada pemeliharaan kambing bertujuan untuk menyediakan bibit ternak yang baik dan bermutu, baik untuk indukan maupun pejantan. Seleksi bibit ternak kambing harus disesuaikan dengan tujuan pemeliharaan dan bangsa kambing yang ada. Ternak yang dipilih untuk dijadikan bibit sebaiknya dipilih pada waktu masih muda, sehingga masih ada waktu untuk pemeliharaan yang ditunjukkan sebagai bibit. Seleksi kambing bibit yang dilakukan oleh peternak kambing tradisional di pulau Lakor pada dasarnya merupakan seleksi yang berdasarkan penampilan ternak kambing. Kriteria yang digunakan oleh peternak dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Seleksi Bibit Ternak Kambing

Kriteria Seleksi Bibit	Jumlah Responden	
	(orang)	(%)
Umur	4	3,3
Umur + Bentuk Badan + Sejarah	10	8,3
Umur + Bentuk Badan	104	86,7
Umur + Sejarah	2	1,7
Total	120	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan oleh peternak kambing tradisional di pulau Lakor meliputi umur, bentuk badan dan sejarah ternaknya. Namun sebagian besar responden (86,7%) menggunakan kriteria umur dan bentuk badan untuk menyeleksi ternak kambing yang mereka miliki. Hal ini disebabkan karena kebiasaan peternak di lokasi penelitian untuk memilih bibit ternak kambing berumur 1-2 tahun (umur saat pasca sapih), sehingga masih ada waktu yang dibutuhkan untuk pemeliharaan yang ditunjukkan sebagai bibit (Direktorat Perbibitan Ternak, 2014).

Bentuk tubuh yang diperhatikan oleh peternak sebagai kriteria pemilihan ternak kambing bibit berupa: bentuk tubuh yang proporsional, otot kuat dan tulang yang kokoh yang dapat dilihat saat calon bibit ternak kambing itu berdiri dan berjalan, bentuk ambing bagi betina dan skrotum pada jantan yang proporsional (tidak kecil sebelah, menggantung dengan baik) dan tidak cacat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa selain bentuk tubuh sebagai kriteria utama, kriteria lain terkait penampilan calon binit ternak kambing juga diperhatikan oleh beberapa peternak yakni:

a. Ukuran tubuh

Kambing dengan ukuran tubuh yang besar dan berat badan yang cukup merupakan ciri-ciri produksi yang baik.

b. Kualitas bulu

Kambing dengan bulu yang tebal, lembut, berwarna terang dan mengkilat juga merupakan indikator kesehatan ternak kambing calon binit. Menurut peternak bulu yang kusam dapat menjadi tanda kambing tidak sehat.

c. Kepala dan wajah

Kambing dengan bentuk kepala yang proporsional, mata yang cerah dan hidung yang lebar merupakan indikator kesehatan ternak dan kualitas genetic. Bentuk tubuh yang proporsional juga berkaitan dengan pertumbuhan yang baik dan nafsu makan yang baik.

d. Kaki dan cakar

Kambing dengan kaki yang kuat, cakar yang kokoh serta gerakan yang lincah merupakan indikator kemampuan adaptasi dengan kondisi penggembalaan kambing di pulau Lakor yang berbatu-batu terjal. Kambing dapat bergerak dengan lincah mencari makan rumput di antara bebatuan yang terjal dan mempengaruhi produktifitasnya.

e. Kambing yang sehat tidak memiliki cacat.

Seleksi ternak kambing calon binit dengan memperhatikan kriteria sejarah, artinya bahwa dalam seleksi peternak mengetahui asal usul turunan dari ternak kambing. Kriteria yang paling diminati adalah kambing dari tetua induk yang beranak kembar (*prolific*), kemampuan menyusui dan melindungi anak serta tahan terhadap penyakit. Kelahiran anak kambing kembar, dipersepsikan sebagai pertanda kesuburan bakal induk. Meskipun ada beberapa peternak yang menyatakan bahwa sebagian besar anak kambing lahir kembar, tidak dapat bertahan hidup lama karena terlalu kecil ukuran tubuhnya dan tidak kuat untuk bertahan dikondisi padang rumput yang terjal. Selain itu, terjadi persaingan memperoleh susu dari induknya sehingga yang tidak cukup memperoleh nutrisi dari induknya cenderung kecil dan akhirnya mati.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kriteria seleksi binit ternak kambing

Pemilihan binit kambing penting untuk dilakukan karena akan menunjang produktivitas kambing lakor secara kontinu. Awalnya binit kambing di Pulau Lakor merupakan pemberian orang tua, bantuan dari Dinas Pertanian atau hasil pembelian di pasar/peternak lain. Kemudian akan mengalami penambahan ketika terjadi proses reproduksi. Pemilihan binit yang berkualitas juga sangat dibutuhkan dalam menjaga produktivitas ternak kambing Lakor. Hal ini dilakukan oleh sebagian besar responden yaitu dengan tidak menjual induk yang mempunyai tingkat reproduksi yang tinggi atau sering beranak kembar, sedangkan untuk ternak jantan dilihat dari postur tubuh yang bagus dan memiliki libido yang tinggi.

Pengetahuan menyeleksi binit kambing secara turun temurun diwariskan juga kepada peternak muda dalam keluarga. Para peternak muda ini belajar dari mengamati dan *learning by doing* (belajar sambil melakukan). Kriteria yang paling umum diterapkan adalah kriteria umur dan bentuk badan. Sejumlah faktor diduga berhubungan dengan kemampuan belajar dan

pengambilan keputusan dalam seleksi bibit antara lain: umur, pendidikan, pengalaman beternak dan tujuan beternak.

Hubungan faktor umur dengan kriteria seleksi bibit ternak kambing

Umur berperan sangat penting dalam menjalankan usaha karena mempengaruhi pola bekerja dan produktifitas seseorang. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden

Sebaran Umur	Jumlah Responden	
	(orang)	(%)
15-30	6	5,0
31-45	51	42,5
46-55	36	30,0
> 55	27	22,5
Total	120	100

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (77,5%) responden berada pada usia produktif yakni 15-55 tahun dan 22,5% sisanya berada pada usia non produktif. Sebagian besar persentase usia produktif akan berkontribusi dalam meningkatkan usaha peternakan kambing di Pulau Lakor karena kelompok umur produktif memiliki kemampuan tenaga dan pikiran dalam menggali informasi dan mengadopsi teknologi untuk menunjang perkembangan usahanya. Abdullah *et al.*, (2012) menyatakan bahwa faktor umur biasanya dikaitkan dengan tingkat produktivitas kerja, apabila seseorang masih tergolong pada usia produktif (20 ± 45 tahun), umumnya rasa ingin tahu dan daya adopsinya terhadap teknologi semakin tinggi, dalam hal ini peternak yang memiliki usia produktif akan memaksimalkan pemeliharaan yang dilakukan dan akan menggali informasi tentang penggunaan pakan dan pengelolaan pakan yang dibutuhkan ternak.

Hasil penelitian tentang tabulasi silang antara sebaran umur dengan kriteria seleksi bibit kambing dapat ditunjukkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan antara Umur Responden dengan Kriteria Seleksi

Kriteria Seleksi Bibit	Sebaran Umur						Total	
	15-30 Tahun (orang)	31-45 Tahun (orang)	46-55 Tahun (orang)	> 55 Tahun (orang)	(orang)	(%)		
Umur	0	0,0	0	0,0	4	3,3	0	0,0
Umur + Bentuk	0	0,0	4	3,3	1	0,8	5	4,2
Badan + Sejarah								
Umur + Bentuk	6	5,0	46	38,8	30	25,0	22	18,3
Badan								
Umur + Sejarah	0	0,0	1	0,8	1	0,8	0	0,0
Total	6	5,0	51	42,5	36	30,0	27	22,5
							120	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	15,712 ^a	9	0,073
Likelihood Ratio	16,603	9	0,055
N of Valid Cases	120		

a. 12 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,10.

Seperti terlihat pada Tabel 3, responden yang lebih tua (umur 31 tahun hingga lebih dari 55 tahun) cenderung lebih teguh menggunakan kriteria umur dan bentuk badan untuk seleksi calon bibit ternak kambing. Tabel tersebut menunjukkan bahwa responden pada umur lebih muda (15-30 tahun) hingga responden berumur lebih tua > 55 tahun, sama-sama menyatakan bahwa kriteria umur dan bentuk tubuh yang paling umum diterapkan dalam komunitas peternak di Pulau Lakor.

Meskipun demikian, hasil analisis *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata ($0,073 > 0,05$) antara faktor umur dengan penerapan kriteria umur dan bentuk badan dalam seleksi bibit ternak kambing, namun penerapan seleksi secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi melalui cara-cara belajar secara tradisional,

Hubungan faktor pendidikan dengan kriteria seleksi bibit ternak kambing

Pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mendukung kompetensi peternak, karena pengetahuan yang dimiliki dapat mempengaruhi untuk berpikir lebih rasional, memilih alternatif dan cepat menerima atau melaksanakan suatu inovasi (Soekartawi, 2005). Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang cenderung semakin kuat potensi daya kritisnya dalam berpikir lebih rasional dan menentukan pilihan mengadopsi atau tidak suatu inovasi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	
	(orang)	(%)
SD	62	51,7
SMP	22	18,3
SMA	36	30,0
Total	120	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal peternak kambing yakni SD sebanyak 51,7%, SMP sebanyak 18,3% dan berpendidikan SMA sebanyak 30%. Hasil tersebut memberi gambaran bahwa sumberdaya manusia (SDM) dalam pengelolaan usaha peternakan kambing di pulau Lakor sudah cukup baik karena memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 30% dan SMP 18,3%. Mulyasa (2002) menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas atau menampilkan individu-individu yang memiliki keunggulan yang tangguh, kreatif dan profesional dalam bidangnya masing-masing.

Tabel 5. Keikutsertaan Responden pada Pendidikan Non Formal

Pendidikan non Formal	Jumlah Responden	
	(orang)	(%)
Pernah	33	27,5
Tidak Pernah	87	72,5
Total	120	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Selain pendidikan formal, upaya membentuk peternak yang unggul, tangguh, kreatif dan profesional dalam mengelola peternakan kambing diperlukan tambahan dukungan pendidikan *nonformal* atau penyuluhan dalam mempercepat peningkatan kemampuan dan kapasitas SDM pengelola peternakan kambing. Hasil penelitian pada Tabel 5 menunjukkan keikutsertaan responden dalam penyuluhan bidang peternakan. Sebagian besar peternak belum pernah mengikuti penyuluhan peternakan karena kurangnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi berwenang, padahal penyuluhan peternakan dapat menjadi ruang dimana peternak dapat belajar tentang inovasi baru dalam usaha beternak kambing.

Faktor pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan untuk menyerap ide baru dalam pengembangan peternakan. Namun dalam sistem pengetahuan lokal dimana pengetahuan ditransfer dari generasi ke generasi melalui cara-cara belajar tradisional seperti budutur (*story telling*) dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari peternak kambing di pulau Lakor, tingkat pendidikan formal bukan merupakan ukuran utama kemampuan serap pengetahuan lokal peternakan melainkan unsur-unsur modal sosial seperti saling percaya (*trust*) dan jejaring social.

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan antara Pendidikan Responden dengan Kriteria Seleksi Bibit

Kriteria Seleksi Bibit	Tingkat Pendidikan					Total		
	SD (orang)	SD (%)	SMP (orang)	SMP (%)	SMA (orang)	SMA (%)	(orang)	(%)
Umur	1	0,8	2	1,7	1	0,8	4	3,3
Umur + Bentuk	7	5,8	2	1,7	1	0,8	10	8,3
Badan + Sejarah								
Umur + Bentuk Badan	53	44,2	17	14,2	34	28,3	104	86,7
Umur + Sejarah	1	0,8	1	0,8	0	0,0	2	1,7
Total	62	51,7	22	18,3	36	30,0	120	100

Sumber: Data Penelitian Diolah (2025)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	6,951 ^a	6	,325
Likelihood Ratio	7,027	6	,318
N of Valid Cases	120		

a. 8 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,37.

Seperti tampak pada Tabel 6 bahwa tingkat pendidikan responden tidak berhubungan nyata dengan pengetahuan terkait kriteria seleksi ternak kambing di pulau Lakor ($0,323 > 0,05$). Responden pada semua level pendidikan menjadikan umur dan bentuk badan kambing sebagai kriteria yang lazim digunakan dalam seleksi bibit kambing. Hal ini terbukti dari penerapan seleksi oleh responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 44,2%, SMP sebanyak 14,2% dan SMA sebanyak 28,3%.

Hubungan faktor pengalaman beternak dengan kriteria seleksi bibit ternak kambing

Hasil penelitian pada Tabel 7 menunjukkan bahwa lama pengalaman beternak kambing responden di pulau Lakor sebagian besar berada pada lama usaha lebih dari 10 tahun (86,7%). Pengalaman peternak ini menentukan perkembangan pengetahuan dan keterampilan karena merupakan hasil dari proses yang dialami oleh peternak melalui informasi yang diterima. Lama pengalaman responden beternak kambing ditunjukkan pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Lama Pengalaman Responden Beternak Kambing

Lama Pengalaman (tahun)	Jumlah Responden (orang)	(%)
<10	16	13,3
11-20	21	17,5
21-30	42	35,0
>30	41	34,2
Total	120	100

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Pengalaman peternak juga menjadi dasar terhadap pembentukan pandangan individu peternak untuk memberikan tanggapan dan penghayatan terhadap aktivitas beternak kambing yang dilakoninya. Peternak kambing yang memiliki pengalaman beternak kambing lama akan cenderung membentuk sikap positif terhadap pengembangan usaha peternakannya, serta akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan suatu hasil yang lebih baik dari pada orang yang baru. Usaha beternak kambing Lakor yang sifatnya turun-temurun menggambarkan bahwa sejak kecil peternak telah terlibat dalam mengurus ternak kambing. Fitriza (2012) menyatakan bahwa, umumnya pengalaman beternak akan menghasilkan suatu kebiasaan yang mempengaruhi peternak dalam pola pemeliharaan. Selanjutnya pendapat Supriyanto *et al.*, (2020), dengan pengalaman yang cukup, peternak akan lebih cermat dalam berusaha dan memperbaiki kekurangan di masa lalu. Mulyo *et al.*, (2012) menyatakan bahwa pengalaman dalam beternak menunjukkan bahwa semakin lama pengalaman semakin mudah peternak dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan proses produksi ternak.

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Saparwati *et al.*, 2013). Pengetahuan peternak responden tentang kriteria seleksi bibit kambing di pulau Lakor berkembang selaras dengan lama pengalamannya dalam mengelola ternaknya dan berinteraksi dengan peternak yang lain. Hasil penelitian pada Tabel 8 menunjukkan bahwa pengetahuan

peternak tentang penerapan kriteria umur dan bentuk badan dalam seleksi ternak kambing di Pulau Lakor cenderung sejalan dengan pengalamannya dalam proses seleksi calon bibit. Semakin lama pengalamannya dalam beternak kambing maka semakin mengetahui kriteria yang lebih baik dalam seleksi untuk mendapatkan kambing dengan produktifitas yang bagus.

Tabel 8. Tabulasi Silang Hubungan antara Pengalaman Peternak dengan Kriteria Seleksi

Kriteria Seleksi Bibit	Lama pengalaman					Total				
	<10 Tahun		11-20 Tahun		21-30 Tahun		> 30 Tahun	(orang)	(%)	
	(orang)	(%)	(orang)	(%)	(orang)	(%)	(orang)	(%)		
Umur	0	0,0	0	0,0	2	1,7	2	1,7	4	3,3
Umur + Bentuk	3	2,5	0	0,0	2	1,7	5	4,2	10	8,3
Badan + Sejarah										
Umur + Bentuk Badan	12	10,0	21	17,5	38	31,7	33	27,5	104	86,7
Umur + Sejarah	1	0,8	0	0,0	0	0,00	1	0,8	2	1,7
Total	16	13,3	21	17,5	42	35,0	41	34,2	120	100

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	11,140 ^a	9	0,266
Likelihood Ratio	13,718	9	0,133
N of Valid Cases	120		

a. 12 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,27.

Meskipun hasil uji *Chi-square* menunjukkan tidak ada hubungan nyata ($0,266 > 0,05$) antara pengalaman dengan penerapan kriteria umur dan berat badan dalam seleksi bibit ternak kambing, namun sebagian besar peternak kambing menerapkan kriteria umur dan bentuk badan dalam seleksi ternak kambing yaitu responden yang memiliki pengalaman selama 20 hingga 30 tahun dalam usaha beternak kambing. Lamanya pengalaman seorang peternak kambing di pulau Lakor menggambarkan lamanya peternak tersebut telah melakukan pengamatan dan mencoba (*trial and error*) dan menemukan intisari dari hasil pembelajarannya untuk selanjutnya jadi pedoman tentang umur bibit kambing muda yang bentuk badannya proporsional sebagai bibit kambing yang bagus.

Hubungan faktor tujuan beternak dengan kriteria bibit ternak kambing

Fungsi ternak kambing adalah sebagai sumber protein hewani bagi masyarakat, sebagai tabungan yang dapat dijual sewaktu-waktu, tambahan pendapatan dan kotorannya dapat dijadikan sebagai sumber pupuk yang sekaligus dapat memberikan keuntungan bagi pertanian. Mengetahui tujuan beternak kambing sangat penting karena dapat membantu peternak dalam memilih atau menyeleksi bibit kambing yang akan terus dipelihara, mengalokasikan sumberdaya yang dimilikinya seperti uang, waktu dan tenaganya kedalam usaha peternakannya dan menentukan rencana strategi manajemen produksinya seperti pemberian pakan dan lain sebagainya. Ragam tujuan beternak kambing oleh para responden di lokasi penelitian ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Tujuan Beternak Kambing di Pulau Lakor

Tujuan Beternak	Jumlah Responden	
	(orang)	(%)
Pendapatan	64	53,3
Pendapatan + Hobby	1	0,8
Sampingan	2	1,7
Tabungan	13	10,8
Tabungan + Hobby	1	0,8
Tabungan + Pendapatan	39	32,5
Total	120	100

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 9, sebagian besar responden beternak kambing dengan tujuan mendapatkan tabungan dan pendapatan yaitu 32,5% dan 10,8% memiliki tujuan sebagai tabungan, serta sebagian kecil saja beternak kambing sebagai hobby dan sampingan. Hal ini diduga dipengaruhi oleh pengamatan peternak terhadap keberhasilan orang tuanya atau pun peternak lain di sekitarnya. Hasil penelitian Tatipikalawan (2017) menunjukkan bahwa pendapatan per tahun yang diperoleh peternak kambing di Lakor adalah sebesar Rp. 6.153.750,00. Jumlah ini tentunya cukup menjadi pendorong bagi peternak untuk beternak kambing secara sungguh-sungguh,

Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa 45,8% responden yang telah menetapkan tujuan untuk memperoleh pendapatan dan 30% untuk tabungan + pendapatan menerapkan kriteria umur dan bentuk badan.

Tabel 10. Tabulasi Silang Hubungan Kriteria Seleksi Bibit dengan Tujuan Beternak

Kriteria	Tujuan Usaha						Total	
	Seleksi	Pendapatan	Tabungan + Tabungan +			Pendapatan		
		Pendapatan + Hobby	Sampingan	Tabungan	Hobby	Pendapatan		
Bibit	(orang/%)	(orang/%)	(orang/%)	(orang/%)	(orang/%)	(orang/%)		
Umur	1 (0,8)	1 (0,8)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (1,7)	4 (3,3)	
Umur + Bentuk Badan + Sejarah	6 (5,0)	0 (0,0)	2 (1,7)	1 (0,8)	0 (0,0)	1 (0,8)	10 (8,3)	
Umur + Bentuk Badan	55 (45,8)	0 (0,0)	0 (0,0)	12 (10,0)	1 (0,8)	36 (30,0)	104 (86,7)	
Umur + Sejarah	2 (1,7)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	0 (0,0)	2 (1,7)	
Total	64 (53,3)	1 (0,8)	2 (1,7)	13 (10,8)	1 (0,8)	39 (32,5)	120 (100)	

Sumber : Data Penelitian Diolah (2025)

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	56,092 ^a	15	0,000
Likelihood Ratio	23,771	15	0,069
N of Valid Cases	120		
a. 20 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,02.			

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang nyata ($0,000 < 0,05$) antara kriteria seleksi ternak kambing biberi dengan tujuan beternak. Umur yang muda menggambarkan potensi pertumbuhan badan yang bisa mencapai optimal sedangkan bentuk badan yang proporsional menggambarkan kualitas produksi yang bagus. Di lain pihak, pendapatan dan tabungan berkaitan dengan sejumlah uang yang bisa diperoleh dari biberi yang memiliki performansi produksi yang bagus pula. Dengan kata lain variabel tujuan beternak untuk mendapatkan pendapatan dan tabungan merupakan suatu pernyataan tujuan yang positif yang bisa dicapai dengan pemilihan biberi ternak yang muda dan bentuk badan proporsional

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Peternak menggunakan kriteria umur dan bentuk badan sebagai kriteria utama untuk seleksi biberi ternak kambing. Faktor tujuan beternak merupakan faktor yang berhubungan erat dengan penerapan kriteria seleksi biberi oleh peternak tradisional di Pulau Lakor Kabupaten Maluku Barat Daya

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Aminawar, M., Hoddi, A. H., Ali, H. M., & Syamsu, J. A . 2012. Identifikasi Kapasitas Peternakan dalam Adopsi Teknologi untuk Pengembangan Sapi Potong yang Terintegrasi dengan Padi. Prosiding Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan IV “Inovasi Agribisnis Peternakan untuk Ketahanan pangan “. Fakultas Peternakan, Universitas Padjajaran. Bandung.
- Direktorat Perbibitan Ternak. 2014. *Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik*. Jakarta: Ditjen Peternakan dan Keswan, Kementerian Pertanian RI.
- Fitriza, Y. T. 2012. Analisis pendapatan dan persepsi peternak plasma terhadap kontrak perjanjian pola kemitraan ayam pedaging di Provinsi Lampung. *Buletin Peternakan*, 36(1):57–65.
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyo, I. T., Marsuki, S., & Santoso, S. I. 2012. Profil Darah Domba setelah pemberian CF Amofer. *JITP*, 2(1):10-19.
- Saparwati, S., Handayani, S., & Nugroho, A. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pada peternak. *Jurnal Penyuluhan*, 9(2):123–131.
- Setiawan, T. 2011. Beternak Kambing Perah Peranakan Ettawa. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Susilorini, T. E., Sawitri, M. E., & Muharlien. 2011. *Budidaya Ternak Perah*. Malang: UB Press.
- Supriyanto., Haryadini, A. F., & Nurdyati. 2020. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam Mengembangkan Ternak Kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(3):137–149.
- Tatipikalawan. 2017. Pengaruh manajemen pemeliharaan terhadap produktivitas ternak. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan*, 5(1):23–30.
- Widodo, E., & Muchtar. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zulfanita. 2011. Pengaruh pemberian pakan terhadap produktivitas ternak. *Jurnal Ilmu Peternakan*, 6(2):45–52.